

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kopi dibudidayakan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Pada tahun 2018 luas lahan kopi di Indonesia 1,241 juta ha yang terdiri atas perkebunan kopi Robusta (*Coffea canephora*) 896.932 ha dan Arabika (*Coffea arabica*) 354.582 ha, sedangkan berdasarkan kepemilikannya sebagian besar merupakan perkebunan rakyat. Kopi robusta mendominasi produksi kopi Indonesia yaitu 75,4% dan melibatkan 1,23 juta petani, sedangkan sisanya 24,6% adalah kopi arabika yang melibatkan 542.072 orang petani (Direktorat Jenderal Perkebunan dalam Sarvina, 2020). Beberapa varietas kopi yang populer di Indonesia adalah Gayo, Toraja, dan Mandheling. Pada beberapa tahun terakhir, industri kopi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dan menjadi salah satu industri yang paling penting di negara ini. Hal ini terlihat dari adanya konsumsi kopi yang meningkat, adanya pengembangan kopi specialty dan peningkatan ekspor kopi. Beberapa wilayah di Indonesia seperti Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan Papua menjadi sentra produksi kopi yang menghasilkan berbagai jenis kopi unggulan seperti kopi Arabika dan kopi Robusta. Selain itu, usaha kopi di Indonesia juga mengalami perkembangan dalam hal pengolahan kopi yang lebih baik, seperti pemrosesan kopi hijau menjadi kopi hitam, serta pembentukan komunitas kopi yang meningkatkan kualitas dan nilai tambah dari kopi.

Hal ini juga berimplikasi pada sektor hilirisasi untuk terus meningkatkan kualitas dan perhatian pra produksi terhadap aspek sosial dan lingkungan, seperti program-program kemitraan dengan petani kopi dan praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan. Kecamatan Kalibaru di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia merupakan salah satu wilayah yang dikenal sebagai sentra produksi kopi. Wilayah ini memiliki luas lahan yang ideal untuk tanaman kopi dan kondisi iklim yang cocok untuk pertumbuhan kopi. Selain itu, masyarakat di wilayah ini juga memiliki tradisi panen dan pengolahan kopi yang cukup kuat. Industri kopi di Kecamatan Kalibaru dikelola oleh para petani kopi yang mayoritas adalah petani kecil. Petani kopi di wilayah ini menanam jenis kopi Robusta yang merupakan jenis kopi yang tahan terhadap hama dan penyakit, serta dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi. Kopi Robusta di Kecamatan Kalibaru dianggap memiliki kualitas yang baik dan banyak digunakan dalam produksi kopi olahan. Selain itu, di wilayah ini juga terdapat beberapa perusahaan kopi yang bergerak dalam bidang pengolahan dan pemasaran kopi. Perusahaan ini mengolah kopi dari petani kopi dan mengekspor produk kopi ke berbagai negara. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga telah mengambil beberapa inisiatif untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi di wilayah ini. Beberapa inisiatif yang diambil antara lain: program pemberian bibit kopi berkualitas, pelatihan kepada petani kopi, peningkatan sarana prasarana produksi dan pengolahan kopi. Secara umum, industri kopi di Kecamatan Kalibaru merupakan salah satu industri yang menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat dan memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan.

**Table1. 1 Luas dan Produktifitas Perkebunan Kopi Rakyat di Kabupaten Banyuwangi**

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produktifitas (Kw/Ha)
1	Kecamatan Kalibaru	930 Ha	12269 Kw
2	Kecamatan Glenmore	147 Ha	1995 Kw
3	Kecamatan Licin	257 Ha	3520 Kw
4	Kecamatan Songgon	193 Ha	2624 Kw
5	Kecamatan Kalipuro	1193 Ha	17537 Kw
6	Kecamatan Pesanggaran	150 Ha	1998 Kw

Berdasarkan tabel 1 dengan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa potensi tanaman kopi terdapat di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi dapat di ketahui kecamatan Pesanggaran memiliki luasan lahan sebesar 150 Ha dengan tingkat produktifitas 1.998 kwintal, Kecamatan Glenmore memiliki luasan lahan 147 Ha dengan tingkat produktifitas 1.995 kwintal. Kecamatan Kalibaru memiliki luasan lahan 930 Ha dengan tingkat produktifitas 12.629 kwintal, kecamatan Songgon memiliki luasan lahan 193 Ha dengan tingkat produktifitas 2.624 kwintal, kecamatan Licin memiliki luasan lahan 257 Ha dengan produktifitas 3.520 kwintal. Dan pada Kecamatan Kalipuro memiliki luasan lahan 1.193 Ha dengan tingkat produktifitas 17.537 kwintal.

**Table1. 2 Ketinggian dan Letak Perkebunan Kopi di Kabupaten Banyuwangi**

No	Kecamatan	Ketinggian dataran (Mdpl)	Berdekatan Berapi (Ya/Tidak)	Gunung
1	Kecamatan Kalibaru	900 Mdpl	Ya	
2	Kcamatan Glemore	800 Mdpl	Ya	
3	Kecamatan Licin	800 Mdpl	Ya	
4	Kecamatan Songgon	700 Mdpl	Tidak	
5	Kecamatan Kalipuro	800 Mdpl	Tidak	
6	Kecamatan Pesanggaran	600 Mdpl	Tidak	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui ketinggian letak perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Banyuwangi dan juga letak geografis yang di tinjau dari berdekatan dengan gunung berapi atau tidak, pada Kecamatan Kalibaru perkebunan kopi rakyat berada pad ketinggian 900 mdpl dengan letak perkebunan berdekatan dengan gunung berapi, pada Kecamatan Glenmore perkebunan kopi rakyat berada pada ketinggian 800 mdpl dengan letak perkebunan berdekatan dengan gunung berapi. Pada Kecamatan Licin perkebunan kopi rakyat berada di ketinggian 800

mdpl dengan letak perkebunan berdekatan dengan gunung berapi, Kecamatan Songgon perkebunan kopi rakyat berada pada ketinggian 700 mdpl dengan letak perkebunan tidak berdekatan dengan gunung berapi, pada Kecamatan Kalipuro perkebunan kopi rakyat berada di ketinggian 800 mdpl dengan letak perkebunan berdekatan dengan gunung berapi, pada Kecamatan Pesanggaran perkebunan kopi rakyat berada pada ketinggian 600 mdpl dengan letak perkebunan tidak berdekatan dengan gunung berapi. Kalibaru memiliki ketinggian lebih dari 800 mdpl jika melebihi ketentuan ketinggian tanam, diakui memiliki karakter rasa yang berbeda, seperti tingkat keasaman, aroma dan cita rasa yang bervariasi.

**Table1. 3 Tingkat Curah Hujan Kabupaten Banyuwangi (mm/tahun) (BPS Kabupaten Banyuwangi)**

No.	Kecamatan	Curah Hujan (mm/th)
1	Kecamatan Pesanggaran	2. 597 mm/th
2	Kecamatan Kalibaru	2.478 mm/th
3	Kecamatan Glenmore	3. 370 mm/th
4	Kecamatan Licin	2. 433 mm/th
5	Kecamatan Songgon	6. 171 mm/th
6	Kecamatan Kalipuro	1. 680 mm/th

Berdasarkan tabel 3 dapat kita ketahui curah hujan di setiap kecamatan pertahunnya pada kecamatan Pesanggaran memiliki tingkat curah hujan 2.597 mm/th, Kecamatan Kalibaru memiliki curah hujan 2.478 mm/th, Kecamatan Glenmore memiliki curah hujan 3.370 mm/th, Kecamatan Licin memiliki curah hujan 2.433 mm/th, pada Kecamatan Songgon memiliki curah hujan 6.171 mm/th, Kecamatan Songgon merupakan kecamatan yang memiliki curah hujan yang paling tinggi di Kabupaten Banyuwangi dan pada Kecamatan Kalipuro memiliki curah hujan 1.680 mm/th. Terkait dengan peran air pada metabolisme tanaman, maka dapat dipahami bahwa ketersediaan air sepanjang tahun, baik dalam hal volumenya maupun sebarannya, dapat berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Secara alami dinamika ketersediaan air dalam lingkungan tertentu secara makro ditentukan oleh pola curah hujan setempat, yang meliputi naik turunnya kuantitas hujan yang turun dan sebarannya sepanjang tahun setiap tahun. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kekurangan air oleh karena datangnya musim kemarau panjang menyebabkan turunnya produksi kopi tahun berikutnya, kerusakan tanaman dan dampak paling ekstrim pada kematian pertanaman kopi (Rudy Erwiyono, 2009) tergantung pada intensitas musim kemarau. Sebaliknya, turunnya hujan yang relatif lebat dan terus- menerus, serta curah hujan yang lebih tinggi daripada biasanya juga dapat berdampak pada kerusakan tanaman, khususnya mengganggu pembungaan, pembuahan, dan pertumbuhan buah kopi, sehingga berdampak pada turunnya produksi kopi (Rudy Erwiyono, 2009). Berdasarkan data yang dikumpulkan, peluang dan kesempatan untuk menciptakan usaha di industri kopi kalibaru cukup terbuka lebar dari peta goeografis dan wilayah bisa dikatakan iklim

yang ada di wilayah kalibaru sangat mendukung untuk ditanami kopi hal itu juga mendukung keberhasilan biji kopi yang di petik memiliki kualitas yang baik.

Dari banyak kedai kopi yang kian masif dan notabene dikelola oleh pengusaha muda menandakan para pengusaha muda mulai berkontribusi dalam industri ini. Kita ketahui bersama bahwa Kewirausahaan memiliki peranan penting dalam sumbangsinya menumbuhkan ekonomi suatu negara. Melihat banyaknya kontribusi yang dilakukan suatu wirausaha dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan pemerataan pendapatan, memanfaatkan dan memobilisasi sumberdaya untuk meningkatkan produktivitas nasional, sektor informal merupakan alternatif yang dapat membantu menyerap pengangguran. Wirausaha dapat menjadi alternatif dalam usaha pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Tingginya angka pengangguran menjadi permasalahan yang saat ini sangat memprihantikan. Dengan banyaknya wirausaha yang tercipta harapannya bisa membantu dalam menekan pengangguran dan mensejahterakan masyarakat Indonesia. Tentunya komitmen pemangku kepentingan harus terus di tingkatkan guna lebih melibatkan UMKM dalam mengisi rantai pasok dalam setiap sektornya. Pelaku bisnis juga harus menjadikan produknya sebagai primadona dalam etalase lokal agar pengenalan produknya dapat di lihat secara masif oleh masyarakat. pemangku kebijakan juga perlu memberikan ruang kepada pelaku usaha untuk dapat menjalin komunikasi relasi terhadap pelaku usaha lainnya, harapannya dari ruang dan wadah yang di buat bisa memuculkan kreatifitas dan kolaborasi antar pelaku usaha dan juga membuat dinamika bisnis agar menjadi tempat yang ideal dan bisa menularkan semangat ke regenerasi selanjutnya agar bisa menciptakan wirausaha baru dengan berbagai kreatifitas dan inovasinya. Dari perkembangan industri kopi pasca panen yang ada di Indonesia perlu untuk di manfaatkan dan di maksmimalkan hal ini menjadi sebuah kesempatan dalam membuat usaha di industri kopi pasca panen bagi para pengusaha muda Indonesia. Karna iklim serta letak geografis dari negara Indonesia sangat ideal untuk ditanami kopi. Maka dari itu butuh adanya regenerasi dalam mengembangkan industri kopi ini melalui para pemuda Indonesia yang di didik dan di tempa dalam proses pendidikan kewirausahaan agar bisa melihat peluang dan menciptakan kesempatan serta mengaktualisasikan peluang dan kesempatan tersebut menjadi ladang pekerjaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan komponen penting dari bisnis pendidikan sekolah yang telah terbukti memberikan stimulus bagi individu dalam membuat dan atau mempertimbangkan wirausaha sebagai pilihan karir sehingga meningkatkan penciptaan usaha baru dan pertumbuhan ekonomi. kewirausahaan merupakan etos yang mengarah adanya keyakinan yang kuat akan harga atau nilai sesuatu yang menjadi bidang kegiatan usaha atau bisnis, sehingga dengan mental berwirausaha akan mengarahkan seseorang untuk mampu berhasil dalam mengelola usahanya. Kemudian (Ali & Faizin dalam Guna & Kasih, 2021) memberikan pendapatan bahwa kreatifitas menjadi salah satu unsur pokok yang wajib dimiliki seorang wirausaha, dimana kreativitas merupakan suatu bentuk pengembangan ide, gagasan yang akan melahirkan unsur-unsur baru yang sifatnya memberikan suatu hal yang baru baik berupa karya maupun gagasan untuk menuju keberhasilan dalam usahanya. Pengaruh mental wirausaha ini perlu juga untuk diketahui oleh para pengusaha untuk menstimulus niat untuk mengembangkan usahanya. Secara keseluruhan, mental yang baik dan sehat dapat membantu seseorang untuk lebih percaya diri dan fokus dalam menjalankan usaha, sehingga

dapat meningkatkan keberhasilan usaha yang dijalani. Hal ini di perkuat dengan teori (Nasution dalam Mardhika & Dimiyati, 2015) menyatakan bahwa pengertian latihan mental mencakup pikiran, pandangan, image, dan sebagainya yang pada intinya adalah pemberdayaan fungsi berpikir sebagai pengendali tindakan dan respon tubuh. (Nasution dalam Mardhika & Dimiyati, 2015) menyatakan bahwa mental merupakan sebuah kecakapan. Oleh karena itu mental dapat dilatih dan dikembangkan. (Nasution dalam Mardhika & Dimiyati, 2015) menjelaskan bahwa mental menyinggung masalah pikiran, akal atau ingatan, penyesuaian organisme terhadap lingkungan, dan secara khusus menunjuk pada penyesuaian yang mencakup fungsi-fungsi symbol yang disadari oleh individu. Sedangkan menurut (Drever Komarudin dalam Mardhika & Dimiyati, 2015) mental adalah keseluruhan struktur dan proses proses kejiwaan yang terorganisasi, baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

Selain pendidikan dan mental berwirausaha pengalaman juga melatar belakangi individu bisa berhasil dalam bidang yang ditekuni penelitian terdahulu mengatakan pengalaman adalah indikator terbaik bagi usaha kecil dan menengah (Pradanawarti dalam Iskandar & Safrianto, 2020). Hal ini bisa di buktikan dari pengasuhan orang tua yang berwirausaha, tanpa sengaja anak-anak mereka terdidik mandiri dan hal tersebut mendorong niat personal sang anak untuk berwirausaha. Meski tidak ada studi banding dengan wirausaha yang orang tuanya bukan wirausahawan, relasi dengan orang tua yang berwirausaha menjadi aspek penting sang anak untuk memiliki keinginan berwirausaha. Dapat disimpulkan pula pengalaman usaha dalam mengelola usaha kecil berpengaruh terhadap keberhasilan kewirausahaan skala kecil dan menengah. Karena, pengalaman ini bisa diperoleh dari pola asuhan orang tua yang berprofesi wirausaha, pengalaman mengelola usaha skala kecil sebelumnya, atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan berwirausaha baik secara tidak langsung atau secara langsung.(Iskandar & Safrianto, 2020). Ini selaras dengan apa yang di narasiikan oleh Staw, 1991 dalam (*Sri Wahyuni1, Ari Pradhanawati2, Wahyu Hidayat3, n.d.*) pengalaman berusaha bisa diperoleh dari bimbingan sejak kecil yang diberikan orang yang berprofesi wirausaha atau dari pengalaman bekerja pada suatu organisasi entrepreneurial. Berdasarkan penemuan diatas dalam penelitian ini pengalaman akan dilihat pengaruhnya pada keberhasilan usaha. Adapun yang dimaksud pengalaman di sini adalah pernah tidaknya seorang wirausaha terlibat dalam pengolahan usaha sejenis sebelum dia memulai usaha sendiri

## **1.2 Rumusan Masalah**

Aset terpenting dalam keberhasilan usaha adalah mengetahui dan sadar akan pentingnya sebuah pendidikan, pengalaman, dan mental kewirausahaan dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Berdasarkan latar belakang yang di jabarkan maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1 Di antara variabel pengalaman, pendidikan, dan mental kewirausahaan manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap keberhasilan industry Kopi Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi?

- 2 Bagaimana dampak pengaruh variabel pengalaman, pendidikan, dan mental kewirausahaan terhadap keberhasilan industry Kopi Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1 Untuk mengetahui pengaruh dampak pengalaman, pendidikan, curahan waktu dan mental kewirausahaan terhadap keberhasilan industry kopi pasca panen Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi
- 2 Untuk mengetahui variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan industri kopi pasca panen Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1 Memberikan Masukan bagi industri kopi pasca panen untuk meningkatkan manajemen dan kinerjanya
- 2 Memberikan masukan untuk mengembangkan kualitas sdm dan usaha dalam mmenjalankan uisaha industri kopi pasca panen

